

PEMBERANTASAN KORUPSI: REFLEKSI BIBLIS ATAS PENYUCIAN BAIT ALLAH BERDASARKAN INJIL MATIUS 21:12-17

Imelda Pebriyanti Rumyaan

STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Maluku, Indonesia

Abstract

The story of Jesus purifying the temple in Matthew 21:12-17 is an important event in the life of Jesus which illustrates His attitude towards deviations and abuses in the church. This study aims to explain by using the exegesis analysis method in analyzing the story and its implications for church officials. In this study, exegetical analysis is used to explore the meaning of the text more deeply. Through an analysis of the historical, cultural and theological context, the researcher deepens understanding of the background of this story and the purpose for which it was written. This approach allows the researcher to interpret the text accurately, identify important elements in the story, and explore relevant implications for church officials. The results of the analysis show that Jesus' act of purifying the Temple was a rejection of corruption and abuse of power. This research contributes to the understanding of Jesus' attitude towards corruption in the church context. The resulting implications can be a guide for pastoral agents in carrying out church services that are clean, just, and meaningful to society. In addition, this research also provides a deeper understanding of the social, theological, and practical context of the story of Jesus purifying the Temple.

Keywords: *Jesus, Purification of the Temple, Corruption, The Church*

Abstrak

Kisah Yesus menyucikan Bait Allah dalam Matius 21:12-17 merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan Yesus yang menggambarkan sikap-Nya terhadap penyimpangan dan penyelewengan dalam Gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dengan menggunakan metode analisis exegese dalam menganalisis kisah dan implikasinya bagi para petugas gereja. Dalam penelitian ini, analisis exegese digunakan untuk menggali makna teks secara lebih mendalam. Melalui analisis konteks historis, budaya dan teologis, peneliti memperdalam pemahaman tentang latar belakang kisah ini dan tujuan penulisannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks secara akurat, mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam cerita, dan menggali implikasi yang relevan bagi para petugas gereja. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan Yesus menyucikan Bait Allah merupakan penolakan terhadap praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang sikap Yesus terhadap korupsi dalam konteks gereja. Implikasi yang dihasilkan dapat menjadi panduan bagi agen pastoral dalam menjalankan pelayanan gereja yang bersih, adil, dan bermakna bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial, teologis, dan praktis dari kisah Yesus menyucikan Bait Allah.

Kata Kunci: *Yesus, Kisah Penyucian Bait Allah, Matius 21:12-17, Korupsi, Gereja,*

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu kejahatan serius (*extraordinary crime*) yang telah menimbulkan keresahan di seluruh berbagai belahan dunia. Efek buruk tindakan korupsi sangat serius dan berbahaya bagi eksistensi suatu bangsa. Berbagai upaya hukum telah dilakukan berbagai pihak terkait namun kasus korupsi kian marak terjadi dan telah menjalar masuk ke dalam lembaga-lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga non-pemerintah, termasuk lembaga-lembaga keagamaan.

Fakta korupsi dalam instansi keagamaan ini dapat dibuktikan dengan pelbagai berita mengenai dugaan sebagian individu-pemimpin tertentu dari Gereja tertentu yang menggunakan uang sumbangan jemaat untuk membiayai karir bernyanyi istrinya.¹ Ada pula dugaan penyalahgunaan uang jemaat oleh sebagian individu-pemimpin tertentu dari Gereja tertentu untuk kepentingan bisnis² dan kesenangan pribadi.³

Di dalam negara Indonesia sendiri, yang dikenal sebagai negara religius, praktik korupsi dalam bidang keagamaan tidak kalah heboh. Indonesia Corruption Watch mencatat beberapa kasus korupsi keagamaan yang melibatkan pejabat pemerintah dan agama, antara lain: “**Pertama**, korupsi pembangunan Masjid Sriwijaya di Palembang dengan kerugian negara mencapai Rp 130 miliar. **Kedua**, korupsi Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) penanganan Covid-19 dari Kementerian Agama (Kemenag) untuk lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Takalar, Kabupaten Wajo, dan Kota Pasuruan. **Ketiga**, korupsi dana hibah Provinsi Banten untuk pondok pesantren se-Banten tahun 2020.”⁴ Selain itu, ada juga pemberitaan mengenai individu-pemimpin tertentu dari Gereja tertentu yang diduga “bermain proyek” sehingga dituduh oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dengan dakwaan melakukan gratifikasi proyek.⁵

Semua fakta di atas menunjukkan bahwa korupsi telah menjadi “kanker ganas” yang menggerogoti hampir semua instansi, baik pemerintah maupun keagamaan. Kejahatan ini terjadi secara sistematis dengan melibatkan orang-orang cerdas dan pemangku kepentingan yang berkuasa, termasuk para pemimpin agama. Hal inilah yang menyebabkan korupsi telah membudaya dan menular di seluruh aspek dan lapisan masyarakat.⁶

¹ Martha Warta Silaban, “Korupsi Uang Gereja, Pendeta Ini Dipenjara 8 Tahun,” <https://dunia.tempo.co/amp/720890/korupsi-uang-gereja-pendeta-ini-dipenjara-8-tahun> (diakses 25 Januari 2023).

² Muhammad Radityo, “5 Skandal Korupsi Pemuka Agama Paling Memalukan Sedunia,” <https://www.merdeka.com/dunia/5-skandal-korupsi-pemuka-agama-paling-memalukan-sedunia.html>, (diakses 25 Januari 2023). Mcwnews, “Diduga Korupsi, Presbiter Minta Alberth Yoku Mundur dari Jabatan,” <https://www.mcwnews.com/read/2017/03/107/diduga-korupsi-presbiter-minta-alberth-yoku-mundur-dari-jabatan.htm> (diakses 25 Januari 2023). Bbc.com., “Pengurus Gereja Singapura yang Korup Ditangkap Ketika Mau Melarikan Diri,” <https://www-bbc-com.cdn.ampproject-org/v/s/www.bbc.com/indonesia/majalahh-43154207.amp?> (diakses 27 Januari 2023).

³ Winda Chairunisyah Suryani, “Billy Sindoro, Pendiri Gereja Christ Catedral yang Dua Kali Tersandung Korupsi,” <https://asumsi.co/post/57384-billy-sindoro-pendiri-gereja-christ-catedral-yang-dua-kali-tersandung-korupsi/> (diakses 12 Februari 2023).

⁴ Indonesia Corruption Watch, “Marak Korupsi Dana dan Proyek Keagamaan: Penodaan Agama dalam Arti Sebenarnya,” Tajuk Rencana, 12 November 2021, <https://www.antikorupsi.org/id/article/marak-korupsi-dana-dan-proyek-keagamaan-penodaan-agama-dalam-arti-sebenarnya> (diakses 6 Februari 2025). Lih. Aksi-Informasi, “Kejahatan Korupsi: Kasus-kasus Korupsi di Sektor Keagamaan,” 13 September 2023, <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20230913-kasus-kasus-korupsi-di-sektor-keagamaan> (diakses 6 Februari 2025).

⁵ Ilham Rian Pratama, “KPK Panggil Seorang Pendeta Terkait Kasus Suap dan Gratifikasi Proyek Pemkab Memberamo Tengah Papua,” <https://m-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2022/06/07/kpk-panggil-seorang-pendeta-terkait-kasus-suap-dan-gratifikasi-proyek-pemkab-memberamo-tengah-papua?> (diakses 12 Februari 2023).

⁶ Mohammad Al Faridzi, dan Gunawan Nachrawi, “Kualifikasi Kejahatan Luar Biasa terhadap Tindak Pidana Korupsi: Putusan Mahkamah Agung Nomor 301 K/Pid.Sus/2021,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2, (2022): 1-6.

Oleh karena itu, pemerintah dan Gereja harus kerja sama untuk memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya.⁷ Gereja perlu mengambil langkah-langkah konkrit untuk turut serta dalam usaha memberantas korupsi dengan mengambil perannya sebagai agen perubahan sosial yang dimulai dari agen pastoral atau petugas pastoral. Mereka diharapkan mampu membekali umat dengan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi serta dihayati yang bersumber pada ajaran Kristiani yang didorong oleh tugas kenabiannya. Dengan demikian, secara tidak langsung Gereja telah membantu pemerintah meminimalkan perkembangan korupsi dan dapat disebut telah memberantas korupsi.

Pembahasan tentang korupsi telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu. Eka Adhi Wibowo, dan Heru Kristanto dalam kajian berjudul: “Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal,”⁸ menemukan terjadinya penyimpangan dalam sistem pengendalian internal gereja. Dalam tulisannya, peneliti menekankan perlunya pengendalian internal yang diperketat.

Rifai dalam artikel berjudul: “Mengajarkan Sikap Anti Korupsi Sejak Dini Melalui Refleksi Keluaran 23:1-13,”⁹ membahas cara penanganan dan pemberantasan tindak korupsi yang dilakukan oleh pemerintahan yaitu dengan membuat komisi khusus untuk memberantas korupsi. Menurutnya, selain usaha tersebut, pemerintah perlu melakukan tindakan pencegahan dini melalui pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Hasil dari penelitian ialah anak didik menghidupi dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan dalam keluaran 23:1-1, seperti: tidak bersaksi dusta, taat hukum atau aturan, berlaku adil, mengasihi, tidak suka memeras, dan tidak menduakan Tuhan, agar memiliki sikap yang anti terhadap segala bentuk tindakan korupsi.

Bestian Simangunsong dalam artikel “Gereja Melawan Korupsi: Konstruksi Nilai-Nilai Spiritual Anti Korupsi dalam Konteks Masyarakat Batak,”¹⁰ menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia telah menetapkan korupsi sebagai sebuah kejahatan luar biasa. Untuk itu dibutuhkan sinergi antara seluruh elemen bangsa, termasuk Gereja sebagai agen perubahan untuk menumbuhkan kesadaran di tengah masyarakat akan pentingnya memahami korupsi dan keprihatinan sosial di tengah Indonesia. Gereja dalam konteks masyarakat Batak berperan penting untuk mengajak seluruh jemaatnya untuk menyatakan tugas dan tanggungjawabnya dengan mengedepankan ketiga nilai spritual: keterbukaan, kejujuran, dan keadilan dalam semua aspek kehidupan.

Yunus Selan, Adi Putra, dan Nehemia Nome dalam artikel berjudul: “Membangun Nilai dan Prinsip Antikorupsi dalam Gereja: Sebuah Kajian Teks Yohanes 2:13-22,”¹¹ menunjukkan nilai antikorupsi yang diterapkan oleh Yesus antara lain: kejujuran, kepedulian, tanggungjawab, kerja keras, dan keberanian. Sedangkan prinsip antikorupsi yang diterapkan oleh Yesus antara lain: akuntabilitas, transparansi, kewajaran, kebijakan, dan kontrol terhadap kebijakan.

Ide-ide dasar dari para penulis terdahulu akan terlihat juga dalam artikel ini. Namun kebaruan yang ditampilkan melalui artikel ini adalah menawarkan solusi pemberantasan korupsi melalui refleksi biblis atas Penyucian Bait Allah berdasarkan Injil Matius 21:12-17. Tindakan ini merupakan bukti penolakan Yesus terhadap praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan, menafsirkan, dan merefleksikan, nilai-nilai Injili dari perikop Penyucian Bait Allah

⁷ Ibid., 204.

⁸ Eka Adhi Wibowo, dan Heru Kristanto, “Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal,”

⁹ Rifai dalam artikel berjudul: “Mengajarkan Sikap Anti Korupsi Sejak Dini Melalui Refleksi Keluaran 23:1-13,”

¹⁰ Bestian Simangunsong dalam artikel “Gereja Melawan Korupsi: Konstruksi Nilai-Nilai Spiritual Anti Korupsi dalam Konteks Masyarakat Batak,”

¹¹ Yunus Selan, Adi Putra, dan Nehemia Nome, “Membangun Nilai dan Prinsip Antikorupsi dalam Gereja: Sebuah Kajian Teks Yohanes 2:13-22,”

berdasarkan Injil Matius 21:12-17 dan mengaplikasikannya bagi para petugas pastoral dalam usaha bersama memberantas korupsi di Indonesia.

METODOLOGI

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, artikel ini mempersoalkan: “Bagaimana seorang petugas pastoral dapat menjadi agen antikorupsi sesuai dengan nilai-nilai Penyucian Bait Allah dalam Injil Matius 21:12-7?” Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan ini menggunakan metode kualitatif perpustakaan dan pendekatan eksege. Metode kualitatif perpustakaan digunakan untuk mengkaji teori implikasi dengan menganalisis literatur topik khusus, yakni memberantas korupsi: sebuah refleksi biblis atas penyucian baik Allah berdasarkan penggalian teks injil Matius 21:12-17. Sedangkan pendekatan eksege digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks Matius 21:12-17 dan kemudian diterapkan pada topik memberantas korupsi. Sumber-sumber literatur yang digunakan mencakup Alkitab (sumber teologi), buku, artikel dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perikop Injil Matius 21:12-17¹²

¹²Lalu Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Ia membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati¹³ dan berkata kepada mereka: “Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun.”¹⁴ Maka datanglah orang-orang buta dan orang-orang timpang kepada-Nya dalam Bait Allah itu dan mereka disembuhkan-Nya.¹⁵ Tetapi ketika imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat melihat mujizat-mujizat yang dibuat-Nya itu dan anak-anak yang berseru dalam Bait Allah: “Hosana bagi Anak Daud!” hati mereka sangat jengkel,¹⁶ lalu mereka berkata kepada-Nya: “Engkau dengar apa yang dikatakan anak-anak ini?” Kata Yesus kepada mereka: “Aku dengar; belum pernahkah kamu baca: Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan puji-pujian?”¹⁷ Lalu Ia meninggalkan mereka dan pergi ke luar kota ke Betania dan bermalam di situ.

Konteks Kisah

Sejak pemberitahuan pertama tentang penderitaan-Nya (Mat. 16:21-28), sesudah Petrus mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, Putera Allah yang hidup (Mat. 16:16), Yesus terus menyampaikan kepada para murid-Nya bahwa Ia akan pergi ke Yerusalem. Di sana, Ia akan ditolak oleh para tua-tua dan imam-imam kepala, dan mereka akan membunuh Dia. Yesus mengulang hal ini diulang untuk kedua kalinya dan memberitahukan tentang penderitaan yang akan dialami-Nya di Yerusalem, sebagaimana yang tertulis dalam Injil Matius 17:22-23: “Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia dan mereka akan membunuh Dia dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan”.

Persis ketika Yesus akan pergi ke Yerusalem, Ia berkata kepada para murid-Nya: “Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati” (Mat. 20:18). Dan setelah Yesus memasuki kota Yerusalem, Ia pergi ke Bait Allah. Di sana, Ia mengusir orang-orang yang telah menggunakan Bait Allah sebagai lahan bisnis dan Bait Allah yang dijadikan sebagai “sarang penyamun” (Mat. 21:13).

Bait Allah menduduki posisi sentral dalam seluruh kehidupan orang Yahudi karena, secara simbolis, di dalam Bait Allah, di tempat Mahakudus tersebut, Yahweh bersemayam. Hal ini disimbolkan dengan adanya dua Loh Batu yang disimpan di dalam tempat Mahakudus tersebut. Namun rupanya di dalam Bait

¹² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, (Jakarta: Obor, 2016).

Allah ini telah terjadi praktik-praktik pemerasan, pengerukan keuntungan dari masyarakat kecil oleh para penguasa Israel yang ada kaitannya dengan Bait Allah. Mereka ini tidak lain adalah para imam kepala dan ahli Taurat.

Setiap pembaca Kitab Suci akan secara tidak langsung membayangkan peristiwa pembersihan Bait Allah yang dilakukan oleh Yesus ketika Ia baru saja memasuki kota Yerusalem. Tindakan Yesus ini dapat dipandang sebagai kegiatan pertama-Nya di Yerusalem, dan ayat yang menjadi sentral adalah Matius 21:13. Dalam teks ini Yesus dengan jelas menegaskan bahwa Bait Allah telah dijadikan sebagai “sarang dari perampok, penyamun dan pencuri.”

Struktur Perikop

Perikop Injil Matius 21:12-17 terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) bagian pengantar pada ayat 12-14, yang berisikan tentang kedatangan Yesus ke Bait Allah; dan Yesus mengusir orang-orang yang berdagang dalam bait Allah serta menyembuhkan orang buta dan timpang. (2) Bagian pendukung pada ayat 15-16, berisikan tentang kejengkelan yang ditunjukkan oleh para imam dan ahli Taurat kepada Yesus karena perbuatan yang dilakukan-Nya, serta dialog antara para imam dan ahli Taurat dengan Yesus. (3) Bagian ketiga pada ayat 17, berisikan tentang informasi terkait perjalanan Yesus selanjutnya atau sebuah teks peralihan.

Pada ayat 12-14, yang merupakan bagian pengantar, sesungguhnya penulis suci tidak memberikan banyak keterangan terkait dari mana Yesus datang dan mengusir semua orang yang berada di halaman Bait Allah. Matius 21:12, pada baitnya yang pertama, berbunyi: “Lalu Yesus Masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah.” Itu artinya bahwa sebelum Yesus masuk ke Bait Allah, Ia berada di suatu daerah atau Ia baru tiba di suatu daerah tertentu. Jika kita meninjau dari perikop sebelumnya, maka kita akan mengetahui dimana Yesus berada sebelum Ia masuk ke dalam Bait Allah.

Kisah Yesus menyucikan Bait Allah didahului oleh kisah Yesus dielu-elukan di Yerusalem (Mat. 21:1-11). Perikop Matius 21:1-11, memberitakan bahwa Yesus dan para murid-Nya telah dekat Yerusalem dan tiba di Betfage yang terletak dekat bukit Zaitun. Setelah Yesus dan para murid-Nya tiba di Betfage, Yesus menyuruh dua orang murid-Nya untuk pergi ke sebuah kampung untuk mengambil seekor keledai betina beserta anaknya dan bawalah kepada-Ku. Sekembalinya kedua murid yang mengambil keledai beserta anaknya, mereka mengalasinya dengan pakaian untuk Yesus menunggangi keledai tersebut sambil berjalan masuk memasuki Yerusalem.

Bertolak dari kisah tersebut, maka kita bisa mengetahui bahwa sebelum Yesus masuk ke Bait Allah; Ia bermula berada di Yerusalem, lebih tepatnya di Betfage. Penulis suci menampilkan keadaan atau situasi yang sangat menegangkan ketika Yesus berada di sana. Matius 21:9-11 mengatakan bahwa orang banyak yang berjalan di depan Yesus dan yang mengikuti-Nya dari belakang sambil berseru: “Hosana bagi Anak Daud diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!”. Setelah situasi itu berlangsung Ia masuk ke Yerusalem, maka gemparlah seisi kota dan ada yang berkata: “Siapakah orang ini?” Dan orang banyak menyahut: “Inilah nabi Yesus dari Nazaret di Galilea.”

Setelah berada di Yerusalem, Yesus bersama murid-murid-Nya masuk ke Bait Allah. Di sana Ia mendapatkan Bait Allah telah dijadikan seperti pasar (tempat berlangsungnya proses jual-beli). Maka, maralah Yesus dan mengusir semua orang yang berjual-beli di halaman Bait Allah, bahkan Ia membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku para pedagang merpati (Mat. 21:12). Yesus tanpa berbicara langsung bertindak atas situasi yang terjadi pada saat itu sehingga kemarahan Yesus menjadi pusat perhatian dan menjadi bagian tersendiri dari kisah ini. Ketika Yesus telah selesai mengobrak-abrik barang dagangan dan melepaskan hewan-hewan, Ia berkata kepada mereka: “Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun” (Mat. 21:13).

Selain itu, datanglah juga kepada-Nya orang-orang buta dan orang-orang timpang dan disembuhkan oleh Yesus (Mat. 21:14). Perbuatan Yesus ini menimbulkan seruan yang berbunyi “Hosana Bagi Anak Daud!...” (Mat. 21:15). Melihat dan mendengar hal itu, para imam dan ahli Taurat sangat jengkel kepada Yesus. Tetapi Yesus menjawab mereka, katanya: “... belum pernahkah kamu baca: Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan puji-pujian?” Dalam Matius 21:16, frasa kalimat “*belum pernahkah kamu baca*” merujuk kepada Firman Tuhan yang ada dalam Kitab Para Nabi yang terdapat dalam Kitab Yesaya 56:7; Yeremia 7:11. Yesus mengutip frase itu untuk menjawab dan membuktikan akan kesalahan yang dilakukan oleh para imam dan ahli Taurat (Mat. 21:13). Dengan mengutip kitab para nabi, Yesus hendak membuka pikiran para imam dan ahli Taurat agar kembali berjalan dalam kebenaran.

Ayat 13 dan ayat 16 merupakan kalimat penegas yang digunakan Yesus untuk melawan para imam, ahli taurat dan para pedagang. Yesus selalu mengajar berdasarkan pada apa yang telah tertulis dalam Kitab Suci. Yesus menjadikan Firman Tuhan sebagai ukuran dan norma. Setelah membongkar kedok dan membungkam para imam dan ahli Taurat dengan firman Allah, Yesus pun meninggalkan mereka (Mat. 21:17). Tindakan Yesus ini memberikan pengajaran kepada mereka yang telah mengalihfungsikan Bait Allah. Situasi yang terjadi di dalam Bait Allah, serta dialog dengan Yesus, menyimpan sebuah makna yang terselubung dalam Matius 21:17, yaitu bahwa Yesus hendak menunjukkan keadilan-Nya dengan meninggalkan mereka, sebab mereka telah menghina keberadaan-Nya. Akhirnya, Yesus meninggalkan mereka sebagai orang-orang degil (orang-orang yang tidak mau mendengarkan nasihat orang lain atau keras kepala), dan pergi ke kota Betania.

Dalam ayat 13, penulis suci mengutip dua Kitab Perjanjian Lama yakni: Kitab Yeremia dan Kitab Yesaya. Dalam Yeremia 7:11 dikatakan: “Sudahkah menjadi sarang penyamun di matamu rumah yang atasnya nama-Ku diserukan ini? Kalau Aku, sendiri melihat semuanya, demikianlah firman Tuhan.” Dan dalam Yesaya 56:7 dikatakan: “Sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa”. Matius menghubungkan tindakan Yesus dengan fungsi Bait Allah yang benar seperti yang telah dikemukakan terlebih dahulu oleh para nabi. Dengan mengutip kedua kitab tersebut, Matius hendak menegaskan bahwa Bait Allah adalah ‘rumah’ juga sebagai ‘tempat kudus’ Allah. Yesus ingin agar Rumah Allah itu benar-benar menjadi tempat kudus yang di dalamnya Allah berdiam. Peristiwa ini secara simbolik memaknai Bait Allah sebagai Gereja. Oleh karena itu, Gereja seharusnya menjadi tempat orang bertemu dengan Tuhan, menikmati dan mengalami karya Tuhan yang membebaskan manusia dari belenggu dosa. Tempat Kudus ini seharusnya tidak diperlakukan seperti yang dikisahkan dalam perikop Matius.

Kritik Teks

Kritik teks dilakukan karena di masa lalu proses penggandaan teks Kitab Suci dilakukan dengan menyalin atau merekam ulang teks-teks yang ada. Hal ini terlihat dari banyaknya varian di antara teks-teks lama. Tujuan kritik tekstual adalah untuk menentukan, berdasarkan aparatus tekstual yang tersedia dari para ahli Kitab Suci abad yang lalu, varian teks mana yang mendekati teks yang dimaksud oleh penulis suci.

Dari teks aparatus yang tersedia,¹³ tidak dijumpai catatan atau komentar mengenai kesulitan yang terdapat dalam Matius 21:12-17. Hal ini mengandung arti bahwa sejak awal kekristenan tidak ada persoalan krusial mengenai teks ini. Berarti teks ini sejatinya sudah muncul dalam bentuknya seperti sekarang ini dan tidak ada persoalan mengenai varian yang dapat saja muncul dalam proses penyalinan Kitab Suci. Dengan

¹³ Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament, Second Edition*, (Stuttgart, Deutsche Bibelgesellschaft, 2006), 44-45. Lih. Kurt Aland, Matthew Black, Carlo M. Martini, Bruce M. Metzger, and Allen Wikgren, *The Greek New Testament, Fourth Revised Edition*, (Stuttgart, Deutsche Bibelgesellschaft, 1994), 79-80.

demikian dapat dijamin bahwa teks ini tidak memuat persoalan tekstual. Pada prinsipnya dalam teks Matius 21:12-17 tidak ditemukan persoalan krusial.

Statment atau pernyataan pada ayat 13 yang berbunyi: “RumahKu akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun,” merupakan teks inti dalam kisah Yesus menyucikan Bait Allah. Dalam beberapa manuskrip yang ada, tidak dijumpai adanya catatan atau komentar mengenai teks tersebut. Hanya saja terdapat bagian lain yang dikomentari dari perikop Yesus menyucikan Bait Allah (Matius 21:12-17) yakni ayat 12 yang berbunyi: “Lalu Yesus masuk ke **Bait Allah** dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman **Bait Allah**. Ia membalikan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati.”

Dalam aparatus yang tersedia, istilah *ἱερόν {B}* yang dipakai untuk menggambarkan Bait Allah, kemudian mendapatkan penambahan *τοῦ εὐδοῦ* dengan arti yang sangat luas. Hal tersebut dibuat untuk menemukan penodaan pada tempat suci. Istilah ini tidak terdapat dalam perikop-perikop paralel (Mar. 11:15 dan Luk. 19:45; bdk. Yoh. 2:14).¹⁴ Sedangkan menurut kode Vatikanus, terdapat penambahan kata *{B}* *ἱερόν* (lih. Mar. 11:15; Luk. 19:45).¹⁵

Dari seluruh perikop Yesus menyucikan Bait Allah, hanya ditemukan catatan pada ayat 12 mengenai Bait Allah itu sendiri. Klasifikasi penggunaan kata Bait Allah pada dasarnya memiliki bagian-bagian tertentu yang disebut sebagai yang kudus, Mahakudus. Oleh karena itulah, bagian-bagian tersebut tidak dapat dimasuki oleh sembarangan orang, sekalipun ia adalah petugas Gereja atau pengurus Gereja, Bait Allah hanya dapat dimasuki oleh para imam agung saja.

Kritik Sumber

Kritik sumber, merupakan tahap untuk mencari tahu dari mana teks ini berasal, dan sejauh mana penulis suci memodifikasikannya. Kisah Yesus menyucikan Bait Allah tidak hanya terdapat dalam injil Matius melainkan terdapat pula dalam injil Markus 11:15-19, Lukas 19:45-48 dan Yohanes 2:13-15. Namun ada perbedaan antara pengisahan antara injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes.

Penginjil Yohanes mengisahkan kisah penyucian Bait Allah terjadi seolah-olah di awal pelayanan Yesus. Hal ini berbanding terbalik dengan kisah dalam injil synoptik yang menempatkan kisah tersebut pada akhir pelayanan Yesus.¹⁶ Ada beberapa kemungkinan penjelasan untuk ini. *Pertama*, sebagaimana diungkapkan Colin G. Krus,¹⁷ penulis Injil keempat menempatkan kisahnya tentang pembersihan Bait Suci pada awal pelayanan Yesus selama minggu pertama Paskah dan bukan pada minggu terakhir pesta Paskah. Sedangkan para penginjil synoptik tidak mencatat kunjungan-kunjungan Yesus sebelumnya ke Yerusalem selama empat hari raya lainnya. Mereka hanya memasukkan peresmian Bait Suci dalam kisah kunjungan terakhir Paskah. *Kedua*, penginjil keempat mungkin telah memberikan catatannya tentang pembersihan bait suci karena alasan teologis atau sastra. Dalam hal ini urutan materi tidak boleh kronologis melainkan tematik. *Ketiga*, ada dua pembersihan bait suci: satu di awal pelayanan Yesus dan satu lagi di akhir. Meskipun banyak peneliti mengabaikan opsi ini, namun tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan.

Umumnya disepakati bahwa teks Injil Matius bersumber dari injil Markus. Hal ini berlaku khususnya dari Matius 12-18 yang sejajar dengan Markus 2:23-16:8. Sedangkan Matius 3-11 banyak menggunakan bahan Q dan M, dengan komposisi kisah yang lebih ditentukan oleh Matius sendiri.¹⁸ Dalam menyusun kitabnya, Matius menggunakan sumber-sumber yang masing-masing dapat memberikan sumbangan pada

¹⁴ Metzger, *A Textual Commentary*, 44.

¹⁵ Kurt Aland, Matthew Black, Carlo M. Martini, Bruce M. Metzger, and Allen Wikgren, *Op. Cit.*, 79.

¹⁶ Yunus Selan, Adi Putra, Nehemia Nome, “Membangun Nilai dan Prinsip Antikorupsi dalam Gereja: Sebuah Kajian Teks Yohanes 2:13-22,” dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, Vol. 8, No. 2, 2022, 191-204, 194.

¹⁷ Colin G. Kruse, *The Tyndale New Testament Commentaries: John* (Surabaya: Momentum, 2017), 98.

¹⁸ Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 20.

bagian isi, susunan, serta visi karangannya. Kurang lebih Injil Matius paralel dengan Injil Markus. Separuhnya lagi paralel dengan Injil Lukas.¹⁹

Kritik Redaksi

Kritik redaksi teks bertujuan untuk mengetahui apakah penulis suci menghilangkan atau menambahkan sesuatu pada teks asli yang menjadi sumbernya. Ketika menulis injilnya, Matius membuat beberapa perubahan karakteristik. Matius tidak hanya menyempurnakan bahasa injil Markus, tetapi juga melakukan perubahan atau menghilangkan beberapa hal yang dapat membingungkan pembaca, seperti bahasa yang kurang menghargai saudara-saudara Yesus (Mrk.3:21), atau terhadap murid-murid-Nya, Yesus memberikan teguran tegas atas kekejaman dan ketidaktahuan mereka akan kebangkitan (Mrk. 8:17-18; 9:10; 9:31-32). Adanya perubahan ini bertujuan agar tidak membingungkan para pembaca. Matius dalam membuat kisah ini tidaklah berpedoman pada pengertiannya sendiri. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kesamaan dalam kisah Penyucian Bait Allah, di antaranya: kesamaan verbal, nonverbal, sintaks, dan alur cerita.

Dengan menganalisis kata dan frasa yang digunakan dalam Injil Matius, kita dapat melihat bahwa Matius dalam penyusunan perikop Yesus menyucikan Bait Allah menggunakan bahan dari Markus. Sedangkan kata dan frasa dalam urutan peristiwa, Matius juga mengambil bahan dari Markus dan Q. Dalam hal sumber Q, Lukas lebih sederhana dari pada Injil Matius sehingga Lukas menjadi representasi dari Q. Oleh karena itu, jika ada kesamaan dengan Lukas dengan sedikit pengubahan maka Matius perubahan itu ditujukan semata-mata untuk kepentingan injilnya.

Secara tekstual, Injil Matius mendapat penghargaan (bobot) yang sangat tinggi pada awal era kekristenan karena tokoh yang kita sebut Matius hendak menulis mengenai Yesus. Ia memutuskan menulis sebuah injil dalam suatu bentuk sastra yang mirip dengan biografi, meskipun bukan suatu biografi seperti dikenal dalam abad ke-19 atau abad ke-20. Dalam injilnya, Matius mengikuti riwayat Yesus dari Nazaret mulai dari kelahiran-Nya, kegiatan publiknya sebagai pengkhotbah dan penyembuh, sampai wafat dan bangkit-Nya. Matius dapat saja menulis sebuah surat panjang, puisi, atau kronologi mengenai peristiwa-peristiwa hidup Yesus. Namun ia memilih menulis cerita mengenai Yesus.²⁰

Jadi, sejauh ini, Matius sama sekali tidak menyusun injil dari khayalan dan pengalamannya melainkan ia memodifikasi dengan menghilangkan atau menambahkan dari teks asli (Markus) ke dalam kisahnya. Injil Matius bersandar pada Injil Markus. Markus menulis sebelum Matius, sehingga perlu dicatat bahwa Injil menurut Matius adalah versi yang lebih besar dan merupakan hasil pengolahan versi Injil menurut Markus.²¹

Kata-Kata Kunci dalam Perikop Matius 21:12-17

Setelah berulang kali membaca teks Matius dan memahaminya, peneliti menemukannya kata-kata penting atau kata-kata kunci dalam teks Matius diantaranya: Bait Allah, halaman, menyucikan, ada tertulis: rumahku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun, sarang penyamun, mujizat, hosana bagi anak Daud, dan belum pernahkah kamu baca: dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusui engkau telah menyediakan puji-pujian. Dari kata kunci yang ada, kata kunci yang menjadi inti dari teks dan dalam penelitian ini ialah sarang penyamun yang terdapat pada ayat 13: “Dan berkata kepada mereka: “Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun.”

¹⁹ Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*.

²⁰ Dianne Bergant, Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 31.

²¹ Johannis Luturmas, “*Injil-Injil Synoptik*,” (Traktat Kuliah STPAK ST. Yohanes Penginjil Ambon), 22.

Bait Allah

Penggunaan kata Bait Allah sebenarnya memiliki pengertian yang hampir sama dengan Bait Suci. Dalam perikop, penginjil Matius dengan jelas menggunakan klausa “Bait Allah” yang sebenarnya adalah Bait Suci. Disebut Bait Suci karena Allah hadir di dalam bait-Nya secara rohani untuk menyapa umat-Nya. Bait Allah adalah tempat di mana orang bersekutu; tempat di mana kebenaran dinyatakan; tempat di mana orang datang mengaku dosa dan ditebus. Secara etimologis, kata yang menggambarkan Bait Allah adalah *tyIB'ê* (*bayith*). Dalam Perjanjian Lama, kata ini berasal dari akar kata *בית* (*beth*), yang berarti rumah, tempat tinggal, gudang, benteng, istana, penginapan, rumah ibadah, dan keluarga.²²

Kata bait adalah kata yang sangat umum dan sering digunakan dalam bahasa Semit. Karena pemakaian kata *בית* (*bayith*) bagi orang Israel sangat beraneka-ragam dan bervariasi, maka hal ini memperlihatkan suatu keadaan yang tidak mungkin dapat dipahami tanpa kita menelusuri persamaan makna dengan yang lain.²³ Sinonim dari bait adalah *אהל* (*ohel*) yang artinya “kemah,” lebih dari sebuah rumah yang dapat dipindah-pindahkan, dan seringkali diterjemahkan sebagai rumah, tempat tinggal dan keluarga. Hal ini berarti *בית* (*bayith*) pada mulanya mempunyai arti lain dari pada rumah. Bagi orang Mesir, rumah (*pr*) tidak hanya dipahami sebagai bangunan atau gedung, tetapi juga sebagai bagian dari rumah atau (sebagai) kotak, rumah tinggi dan mewah, istana Kerajaan, atau rumah besar dan candi/tempat suci.²⁴ Dari pemahaman ini kita dihantar untuk memahami rumah Tuhan.

Halaman

Matius 21:12 menerangkan dengan jelas bahwa kesalahan para pedagang dan para penukar uang adalah menjadikan ruang suci atau Bait Allah seperti pasar. Aktivitas ini terjadi dan berlangsung di halaman atau pelataran Bait Allah. Dalam Kitab Suci Indonesia secara jelas disebutkan ‘halaman bait Allah’ (Mat. 21:12). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan para pedagang dan penukar uang itu dilakukan bukan di dalam *santuary* (ruang suci atau ruang maha suci) tetapi di halaman atau pelataran Bait Allah.²⁵

Dalam bahasa Yunani terdapat dua kata yang dipakai untuk merujuk kepada Bait Allah. Pertama, kata *hieron* yang merujuk kepada kumpulan bangunan-bangunan yang membentuk Bait Allah atau seluruh area pada Bait Allah, termasuk halaman atau pelataran. Kedua, kata *naos* yang digunakan dalam 1 Kor. 3:16 dan 1 Kor. 6:19, yang menerangkan hanya pada ‘*santuary*’nya saja (ruang suci atau ruang maha suci).²⁶ Apabila para pedagang berjualan di dalam *santuary*, maka kata Yunani yang dipakai pastilah *naos*. Tetapi ternyata kata Kitab Suci menggunakan kata *hieron*, yang menunjukkan bahwa mereka berjualan di halaman atau pelataran Bait Allah. Tetapi, halaman atau pelataran Bait Allah tidak bisa disamakan seperti halaman gereja zaman sekarang. Bagi orang Yahudi, halaman atau pelataran adalah tempat berbakti, karena *sanctuary* hanya boleh dimasuki oleh imam besar.

Menyucikan

Tindakan Yesus yang mengusir para pedagang di Bait Allah dilatarbelakangi oleh penyalahgunaan fungsi Bait Allah sebagai tempat untuk aktivitas rohani menjadi pasar. Hal ini mengisyaratkan adanya penyimpangan nilai dan penyelewengan terhadap hakikat Bait Allah itu sendiri, serta praktik kerohanian

²² Lausimomo Nari, “Bait Allah, Makna, Serta Perlengkapannya,” https://lausimomo.wordpress.com/2012/06/21/bait-allah-makna-serta-perlengkapannya/#_ftn1 (diakses 12 Maret 2023).

²³ Nari, “Bait Allah, Makna, Serta Perlengkapannya”.

²⁴ Nari, “Bait Allah, Makna, Serta Perlengkapannya”.

²⁵ Budi Asali, “Eksposisi Injil Matius,” https://golgothamistry.org/matius/matius-21_12-17.htm (diakses 12 Maret 2023).

²⁶ Moses Wibowo, “Perlindungan Ilahi dan Penolakan Ilahi: Eksegesis Wahyu 11:1-2,” *Jurnal Arastamar* 4, no. 1, (2013): 121-156.

yang toleran dengan aktivitas nonperibadahan. Memang Matius tidak secara terus terang menggambarkan tentang alasan aktivitas berjual beli dan tukar menukar uang di Bait Allah sehingga Yesus harus menyucikan Bait Allah. Namun, terlihat jelas dari aktivitas para imam, dan ahli Taurat yang mengubah Bait Allah sebagai sarang penyamun sehingga Yesus harus menyucikan Bait Allah. Maka kata “menyucikan” dalam konteks ini berarti membersihkan, menguduskan, atau memurnikan dari keadaan yang lama (kotor) menjadi keadaan yang baru atau bersih.

“*Ada Tertulis: ‘Rumah-Ku Akan disebut Rumah Doa. Tetapi Kamu Menjadikannya Sarang Penyamun’*”.

Frase kalimat ini mengandung arti ganda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “rumah” mengandung arti bangunan seperti gedung untuk tempat tinggal.²⁷ Dalam Alkitab, istilah “rumah” digunakan untuk menyatakan keluarga atau suku (Bil. 1:2; 2 Sam. 7:4-11). Penggunaan kata ‘rumah Allah’ mengandung makna ganda, yaitu sebagai bangunan dan sebagai dinasti atau keluarga, ‘Rumah Allah’ (Mrk. 2:26) atau ‘rumah doa’ (Mrk. 11:17) merupakan tempat untuk beribadah. Namun, dalam Ibrani 3:3-6 persekutuan Kristen disebut sebagai “Rumah Allah”.²⁸

Dengan demikian, perkataan Yesus bahwa “*Ada Tertulis: ‘Rumah-Ku Akan disebut Rumah Doa. Tetapi Kamu Menjadikannya Sarang Penyamun’*” merupakan ungkapan kemarahan Yesus karena orang-orang Yahudi tidak menggunakan Bait Allah sebagaimana fungsinya. Kata *ada tertulis* mengacu kepada Kitab Perjanjian Lama yang dipakai Yesus untuk mengecam para imam, ahli Taurat dan para pedagang yang telah memandang rendah (tidak berharga), menghina, menista, dan menyerongkan tujuan dari Bait Allah. Sedangkan kalimat “*kamu menjadikannya sarang penyamun*” dikutip penginjil Matius dari Kitab Yeremia 7:11 yang berbunyi: “*sudahkah menjadi sarang penyamun di matamu rumah yang atasnya nama-Ku diserukan ini?*”. Kata-kata Yesus ini dimaksudkan untuk mendorong mereka yang menunjukkan kesalehan palsu untuk menutupi kejahatan pada waktu itu. Matius menerangkan bahwa saat itu rumah doa telah berubah menjadi sarang penyamun.

Sarang Penyamun

Yesus marah dan menyebut mereka yang berjualan di pelataran Bait Allah sebagai penyamun karena di sana terdapat perampasan uang dengan mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh para *pejabat* Bait Allah. Perampasan itu memang tidak begitu nampak, sebab terselubung dalam peraturan dan kewajiban keagamaan di Bait Allah. Kewajiban itu berupa pembayaran pajak Bait Allah dan persembahan kurban bakaran.

Dalam tradisi Yahudi, setiap orang yang berumur 19 tahun ke atas wajib membayar pajak. Pembayaran pajak itu dilaksanakan satu tahun sekali pada hari raya Paskah. Hasil dari perpajakan digunakan untuk mencukupi kebutuhan yang berkaitan dengan upacara-upacara peribadatan dan acara-acara ritual keagamaan di Bait Allah. Besarnya pajak $\frac{1}{2}$ Shekel, yang berarti sama dengan upah kerja selama $1 \frac{1}{2}$ hari. Selain itu, hanya jenis uang Shekel Bait Allah saja yang dapat dibayarkan sebagai pajak, sebab jenis uang lain yang dipakai dalam transaksi harian, seperti uang logam perak dari Roma, Yunani, Mesir, Tirus, dan Sidon dipandang sebagai uang asing. Uang logam Palestina sendiri pun tidak bisa dibayarkan sebagai pajak, sebab uang itu dipakai dalam aneka transaksi yang sering dibarengi penipuan sehingga nilainya kotor. Uang asing dan kotor tidak layak dipersembahkan kepada Allah sebagai pajak untuk rumah-Nya.

²⁷ Tim Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1126.

²⁸ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab, a Dictionary of the bible, Panduan Dasar ke dalam kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitab*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2016), 390.

Pada hari raya Paskah, orang-orang Yahudi berdatangan dari berbagai penjuru dunia dengan uang logamnya masing-masing. Karena itu di halaman Bait Allah terdapat banyak penukar uang. Penukaran itu sudah menjadi kebiasaan, sebab aturan tentang besarnya pembayaran pajak adalah $\frac{1}{2}$ Shekel per kepala. Artinya, setiap satu kepala atau setiap orang yang berumur 19 tahun ke atas wajib membayar $\frac{1}{2}$ Shekel. Setiap orang, entah kaya entah miskin, membayar pajak secara sama sebab, secara teologis, setiap orang di hadapan Allah adalah sama. Masalahnya untuk setiap penukar $\frac{1}{2}$ -an Shekel itu orang dikenai biaya yang sama dengan upah kerja $\frac{1}{4}$ hari.

Jadi, gampangnya kalau sebuah keluarga terdiri dari empat orang berarti keluarga itu harus membayar bukan 2 Shekel, melainkan $\frac{1}{2}$ untuk orang pertama, $\frac{1}{2}$ untuk orang kedua, $\frac{1}{2}$ untuk orang ketiga, dan $\frac{1}{2}$ untuk orang keempat. Oleh karena itu orang harus menukarkan uangnya untuk mendapatkan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{2}$ Shekel. Nah, untuk setiap penukaran demi mendapatkan $\frac{1}{2}$ Shekel itu orang harus membayar biaya yang sama dengan upah kerja $\frac{1}{4}$ hari. Maka untuk mendapatkan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{2}$ Shekel orang harus membayar biaya yang sama dengan upah kerja $\frac{1}{4}$ hari untuk $\frac{1}{2}$ Shekel yang pertama; $\frac{1}{4}$ untuk $\frac{1}{2}$ Shekel yang kedua; $\frac{1}{4}$ untuk $\frac{1}{2}$ Shekel ketiga; dan $\frac{1}{4}$ lagi untuk $\frac{1}{2}$ Shekel yang keempat. Seluruh biaya untuk mendapatkan empat $\frac{1}{2}$ -an Shekel menjadi sama dengan upah kerja 1 hari.

Dengan demikian keuntungan bersih penukaran uang yang didapat hanya dengan menukarkan empat dari uang-uang $\frac{1}{2}$ -an Shekel sudah sama dengan upah orang yang bekerja 1 hari. Padahal penukaran itu hanya terjadi dalam beberapa menit saja dan tanpa harus bekerja keras. Betapa besarnya keuntungan yang diperoleh para penukar itu, sebab begitu banyak orang yang datang ke Yerusalem untuk merayakan Paskah sambil membayar pajak. Perayaan Paskah di Bait Allah itu diwajibkan untuk semua orang Yahudi yang di luar radius itu dan mereka yang berada di daerah perantauan pun selalu menyepatkan diri untuk datang ke Yerusalem sekaligus bertemu dengan sanak saudara mereka. Banyaknya orang itu menentukan juga banyaknya keuntungan yang diperoleh para penukar uang yang diketuai oleh para pejabat di Bait Allah. Tambahan lagi, kecuali keuntungan dari biaya penukaran uang $\frac{1}{2}$ -an Shekel, uang-uang $\frac{1}{2}$ -an Shekel itu pun kembali lagi ke tangan mereka, sebab setiap orang yang menukarkannya itu membayarkannya kembali kepada mereka sebagai pajak Bait Allah. Semuanya itu berarti pengambilan keuntungan yang luar biasa jumlahnya dan serentak merampas uang dari orang-orang yang datang beribadat di Bait Allah.

Pengambilan keuntungan itu terjadi setiap tahun namun orang tidak menyadari praktik perampasan uangnya, sebab terbalut rapi dalam peraturan keagamaan demi kewajiban pembayaran pajak Bait Allah. Dengan kata lain, para pejabat di Bait Allah telah menyalahgunakan wewenang dengan menetapkan peraturan keagamaan dan melestarikan kewajiban membayar pajak demi mengeruk keuntungan pribadi. Mereka telah melakukan penipuan dengan memanipulasi peraturan keagamaan untuk merampas uang dan mengeruk keuntungan tanpa kerja keras. Mereka telah memperlakukan orang-orang yang datang ke Bait Allah bukan sebagai para peziarah yang mau beribadat, tetapi sebagai “sapi perahan” yang harus diperas demi keuntungan mereka. Karena itu Yesus marah.

Tidak jauh berbeda, bahkan lebih parah lagi yang dilakukan oleh para pedagang hewan kurban. Hewan kurban itu dilaksanakan satu tahun sekali setiap perayaan paskah sebagai kurban penghapusan dosa. Hewan kurban tergantung pada situasi sosial dan kemampuan ekonomi setiap keluarga. Orang kaya harus mempersembahkan kurban bakaran berupa seekor lembu atau domba dan seekor burung tekukur atau merpati. Orang miskin umumnya tidak mampu membeli domba apa lagi lembu sehingga mereka cukup mengurbankan seekor burung tekukur atau merpati sebagai pengganti lembu atau domba.

Sebenarnya, adanya jual-beli hewan-hewan kurban itu sangat menolong para peziarah yang mau mempersembahkan kurban bakaran, sebab terutama orang-orang Yahudi yang datang dari perantauan tidak usah susah payah membawa hewan kurbannya dari tempat jauh. Cuma masalahnya, aturan tentang persembahan kurban bakaran adalah setiap hewan yang akan dikurbankan harus sempurna adanya, tanpa cacat dan tidak bercela. Cacat berkaitan dengan fisik, seperti buta, pinjang, pata tulang dan luka-luka,

sedangkan bercela mengacu pada mutu, seperti hewan kurban yang bagus tidak boleh berumur lebih dari satu tahun.

Demi terjaminnya hewan kurban itulah para pejabat di Bait Allah memilih orang-orang khusus untuk bertugas sebagai Dewan Pemeriksa Hewan Kurban (DPHK). Semua hewan yang akan dikurbankan harus lolos sensor dari pemeriksaan mereka dan setiap pemeriksaan dikenai biaya. Susahnya, DPHK itu kongkalikong dengan para penjual hewan kurban di pelataran Bait Allah demi mendapat uang komisi tambahan. Akibatnya DPHK secara berdiam-diam sepakat untuk tidak akan meloloskan setiap hewan kurban yang tidak dibeli dari para penjual di pelataran Bait Allah itu. Padahal harga hewan itu kalau dihitung-hitung bisa mencapai 20 kali lipat dari harga hewan di luar pelataran Bait Allah. Namun sekali lagi, kalau orang membeli hewan kurban di luar bisa dipastikan tidak akan lolos sensor dari DPHK, sebab mereka sudah kongkalikong dengan para penjual hewan kurban di pelataran Bait Allah.

Alhasil, orang pun terpaksa membeli hewan kurban dari para penjual di pelataran Bait Allah. itu berarti pemerasan dan perampasan uang demi keuntungan pribadi. Meski demikian orang tidak menyadari dan pasti akan membeli hewan-hewan kurban itu juga, sebab persembahan kurban bakaran berkaitan dengan penghapusan dosa. Jadi, tidak mempersembahkan kurban bakaran berarti dosanya tidak dihapus. Lagi pula kurban penghapusan dosa itu hanya setahun sekali setiap hari raya Paskah. Maka bagaimanapun juga orang akan melakukannya dan mereka tidak merasa diperas, karena kurban itu dikaitkan dengan peraturan dan kewajiban keagamaan demi penghapusan dosa. Mereka telah melakukan penipuan dengan memanipulasi peraturan ibadat dan kewajiban mempersembahkan kurban bakaran demi mengeruk keuntungan pribadi.

Semua praktik kotor sebagaimana dijelaskan di atas menjadi alasan mendasar bagi Yesus untuk marah, terutama karena penajisan yang telah terjadi di Bait Allah. Para penginjil synoptik mencatat bahwa Bait Allah disebut rumah doa namun rumah itu telah dijadikan sebagai sarang penyamun (Mrk. 11:17; Mat. 21:13; Luk. 19:46). Bait Allah memang menjadi tempat peribadatan dan tempat mempersembahkan kurban bakaran tetapi para pejabat Bait Allah telah memanipulasi peraturan dan kewajiban keagamaan itu untuk memeras dan merampas uang demi kepentingan dan keuntungan pribadi mereka. Bait Allah menjadi sarang para pemerasan dan perampas uang dari orang-orang yang mau beribadat kepada Allah. Demi kepentingan itulah pelataran Bait Allah dijadikan tempat transaksi penukaran uang pajak dan jual beli hewan kurban bakaran. Padahal pelataran yang dipakai untuk transaksi itu adalah pelataran orang kafir.

Mujizat

Mujizat adalah suatu kejadian yang terjadi di luar kodrat manusiawi atau di luar kekuasaan manusia. Mujizat juga adalah suatu perbuatan-perbuatan dasyat yang dapat terjadi karena adanya campur tangan Ilahi, sebagaimana dikatakan dalam Injil Matius 21:14: “Maka datanglah orang-orang buta dan orang-orang timpang kepada-Nya dalam Bait Allah itu dan mereka disembuhkan-Nya.” Selain itu, mujizat adalah sebuah karya penyelamatan Allah yang ditandai dengan tanda-tanda ajaib melalui perbuatan-perbuatan kuasa yang sukar dijangkau oleh kemampuan dan akal manusia.

Hosana Bagi Anak Daud

Hosana adalah istilah yang digunakan dalam lagu pujian, terutama pada hari Minggu Palma. Istilah ini berasal dari bahasa Ibrani dan diserukan oleh kerumunan orang ketika Yesus memasuki Yerusalem: “Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!” (Mat. 21:9). *Hosana* sering dianggap sebagai pernyataan pujian, mirip dengan *haleluyah*,

namun sebetulnya merupakan permohonan supaya diselamatkan.²⁹ Dalam Mazmur 118:25 dikatakan: “Ya Tuhan, berilah kiranya keselamatan!”

Dalam bahasa Ibrani digunakan kata *yasha* artinya “keselamatkan” dan *anna* yang artinya “memohon, mengemis.”³⁰ Jika kedua kata digabungkan akan menjadi istilah yang diterjemahkan sebagai *hosana*. Secara harafiah, hosana berarti “Saya memohon tolong selamatkan saya!” atau “Kami mohon bebaskanlah kami” atau “Tolong selamatkan kami!”. Kata tersebut dilontarkan banyak orang kepada Yesus ketika Ia menunggang keledai memasuki kota Yerusalem. Seruan demikian tidak salah karena mereka sedang mengakui bahwa Yesus sebagai Mesias mereka. Dengan seruan itu, mereka meminta diselamatkan dan menyadari bahwa Ia dapat menyelamatkan mereka. Kata yang sama juga terdengar ketika Yesus sedang berada dalam Bait Allah, para anak kecil yang hadir juga berseru, “Hosana bagi Anak Daud!” (Mat. 21:15).

Belum Pernahkah Kamu Baca dari Mulut Bayi-Bayi dan Anak-Anak Yang Menyusu Engkau Telah Menyediakan Puji-Pujian

Frasa “dari mulut bayi-bayi” terdapat dalam Mazmur 8:3 yang berbunyi: “Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kau letakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu.” Dalam Injil Matius 21:16, Yesus mengutip ayat tersebut setelah para imam dan ahli taurat mengecam anak-anak yang memuji Yesus di Bait Allah. Kalimat belum pernahkah kamu “baca dari mulut bayi-bayi...” menunjuk pada Firman Tuhan yang ada pada kitab para nabi. Ayat ini menjelaskan dan menegaskan bahwa Yesus selalu membenarkan sesuatu atau mengajarkan sesuatu berdasarkan apa yang telah tertulis dalam Alkitab yang adalah Firman Tuhan. Apa yang Ia katakan untuk membenarkan perbuatan-Nya, dan untuk menyatakan kesalahan para imam dan ahli Taurat, menggunakan Firman Tuhan sebagai ukuran dan norma.

Bentuk Sastra Kitab Matius

Pendapat dari para exeget mengenai bentuk sastra perikop Injil Matius ini bervariasi. Menurut Jodseph Am Ftzmyer, kisah ini adalah sebuah *apophthegm* atau (Sabda Yesus).³¹ Sementara dalam injil Markus, kisah ini disebut atau digolongkan dalam bentuk kisah sabda-sabda Yesus. Ia tiba pada kesimpulan ini karena melihat bahwa fokus kisah ini ada pada Sabda Yesus: “RumahKu akan disebut rumah doa, tetapi kamu menjadikannya sebagai sarang penyamun” (Mat. 21:13). Sementara itu Vincent Taylor berpendapat bahwa kisah ini mengambil bentuk “Kisah tentang Yesus.”³² Beberapa ahli Kitab Suci berpendapat bahwa perikop ini mengambil bentuk sebuah aforisme karena titik fokus dari kisah ini adalah Sabda Yesus: “Kamu telah menjadikan rumah bapaKu sebagai sarang penyamun” (Mat 21:13). Namun banyak ahli Kitab Suci memandang kisah ini sebagai sebuah kisah pernyataan atau kisah promulgasi dengan alasan bahwa inti dan pusat dari kisah ini ada pada pernyataan Yesus: “RumahKu disebut rumah doa, namun kamu telah menjadikannya sebagai sarang penyamun” (Mat. 21:13).

Seperti telah menjadi jelas dalam seluruh proses analisis ini bahwa baik konteks maupun narasi kisah ini berpuncak pada pernyataan Yesus ini. Selain itu kebenaran pernyataan Yesus ini menjadi alasan bagi Yesus untuk “menyucikan” atau membersihkan bait Allah. Yesus mengusir semua pedagang burung dan lembu sapi serta penukar uang karena mereka bukan hanya menjadikan bait Allah sebagai pasar, tetapi lebih dari itu mereka telah menjadikannya sebagai markas penyamun, pencuri, dan perampok.

²⁹ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/apakah-hosana.html>, (akses 12 maret 2023).

³⁰ *Ibid.*

³¹ Jodseph Am Ftzmyer, *The Gospel According to Luke (X-XXIV)*, Doubleday & Company, Inc., 1986), 1262.

³² Vincent Taylor, *The Form of the Gospel Tradition, Eight Lectures*, (London: Macmillan & Co Ltd, 1964), 153.

Adanya begitu banyak perbedaan pendapat mengenai bentuk sastra perikop ini karena Matius telah meredaksi (mengubah dengan cara menambahkan unsur lain) kisah ini³³ yang diambil dari Markus ini dengan menambahkan banyak unsur baru.³⁴ Matius menyusun kisahnya dengan menggabungkan banyak sumber. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan usaha redaksional kisah ini bahwa Matius tidak hanya mengubah kata-kata tetapi juga menekankan Sabda Yesus tersebut (Promulgasi Yesus), maka paling tepat dan paling baik kisah ini dipandang sebagai kisah promulgasi bahwa rumah Tuhan harus tetap difungsikan sebagai rumah doa dan tidak menyalahgunakan.³⁵ Perlu diperhatikan bahwa Kisah Pernyataan atau kisah promulgasi dapat dirumuskan sebagai kisah tentang Yesus yang berpuncak pada sebuah pernyataan tegas dari Yesus yang sekaligus mengungkapkan karakter Yesus.³⁶ Dalam konteks perikop kitab ini, kisah ini berfokus dan berpuncak pada pernyataan Yesus: “RumahKu adalah rumah doa, tetapi kamu telah menjadikannya sebagai sarang penyamun” (Mat. 21:13).

Implikasi Penyucian Bait Allah Bagi Korupsi dan Agen Pastoral Masa Kini

Sikap Yesus Terhadap Korupsi

Dalam kisah Yesus menyucikan Bait Allah, sudah sangat jelas bahwa praktik korupsi ditentang oleh-Nya yang ditandai dengan adanya dua persoalan yakni penukaran uang dan panitia sensor binatang yang dikenal dengan DPHK (Bdk. Mat 21:12-13; Mrk. 11:15-18; Luk. 19:45-46). Penukaran uang dalam Bait Allah pada waktu itu berfungsi untuk menukarkan uang untuk keperluan persembahan dan pembelian hewan korban. Namun, dalam beberapa kasus, penukaran uang tersebut dapat menjadi peluang bagi oknum untuk memanfaatkannya secara tidak adil atau merugikan orang lain.

Yesus melihat adanya penyalahgunaan dalam praktik ini, di mana para pedagang memanfaatkan kebutuhan orang-orang untuk memperoleh keuntungan pribadi. Oleh karena itu, Yesus mengusir para pedagang dan penukar uang dari Bait Allah, dengan maksud untuk mengembalikan sifat kudus dan kehormatan yang seharusnya dimiliki oleh tempat ibadah.

Kemarahan yang sama Yesus lakukan kepada para DPHK yang bertugas memeriksa hewan korban yang dibawa oleh orang-orang untuk memastikan kesesuaian dengan syarat-syarat yang ditentukan. Namun, dalam beberapa kasus panitia juga dapat menyalahgunakan kekuasaannya dan memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi dengan menetapkan standar yang tidak adil atau memperlakukan orang dengan tidak adil. Yesus juga menegur panitia ini karena mereka telah mengubah Bait Allah menjadi sumber penghasilan dengan cara mencuri. Kedua persoalan tersebut, membuat Yesus marah sehingga Ia harus menunjukkan amarahnya dengan tegas Ia mengancam mereka seperti yang tertulis dalam Matius 21:13: “...RumahKu akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun.”

Dibalik kutipan ayat ini, Yesus hendak menyampaikan pesan yang mendalam bahwa betapa pentingnya menjaga kesucian dan integritas dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam konteks ibadah kepada Tuhan. Bahkan, Yesus begitu marah sehingga Ia mengatakan bahwa “Rombak saja Bait Allah ini...” (Yohanes 2:19). Kutipan ayat Yohanes ini terdapat hubungannya dengan kemarahan Yesus atas Bait Allah dalam kisah yang dikisahkan oleh penginjil Matius, kedatangan adanya penyelewengan kekuasaan dalam Bait Allah.

Kemarahan yang ditunjukkan lewat perkataan-Nya itu, hendak menegaskan akan kesucian Bait Allah. Kata-kata Yesus tentang Bait Allah yang akan dibongkar dan dibangunnya kembali dalam waktu

³³ Joseph A. Fitzmyer, S.J., *The Gospel According to Luke (X-XXIV)*, *Ibid*, 527.

³⁴ Jeffrey S. Siker, “First to the Gentiles”: *Ibid*, 74.

³⁵ Joseph A. Fitzmyer, S.J., *The Gospel According to Luke (X-XXIV)*, *Ibid*, 527.

³⁶ James L. Bailey and Lyle D. Vander Broek, *Literary Form in the New Testament*, *Ibid*, 114.

tiga hari (Yoh. 2:19) menandakan pentingnya kesucian dalam Bait Allah. Yesus mengangkat orang-orang bahwa kesucian tempat ibadah harus dipulihkan dan dijaga dengan sungguh-sungguh karena Allah sungguh hadir dan berdiam di dalam Bait-Nya (bdk. 1 Kor. 3:16-17; Kel. 34:1-35). Sikap dan tindakan yang Yesus tunjukkan hendak menekankan betapa pentingnya menjaga keaslian tempat ibadah dan menghindari eksploitasi serta penyalahgunaan kebutuhan orang-orang yang ingin beribadah.

Kemarahan Yesus juga merupakan sikap penolakan terhadap praktik yang merusak Bait Allah, karena itu dapat dimengerti pula kata-kata Yesus dalam Injil Yohanes 2:19 yang menunjukkan sebuah praktik yang merusak tujuan dan integritas Bait Allah. Rombakan yang Yesus maksudkan dapat dimaknai sebagai penghapusan atas segala sesuatu yang tidak benar yang ditunjukkan karena adanya praktik korupsi yang merusak kekudusan tempat ibadah. Lagi-lagi dari kemarahan yang Yesus tunjukkan hendak menegaskan pentingnya kesucian tempat ibadah, menolak praktik yang merusak, sebab tempat ibadah-Bait Allah adalah tempat untuk menyampaikan pesan tentang pembaruan dan transformasi spiritual karya-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa kemarahan-Nya bukan semata-mata tentang penindasan atau hukuman, tetapi juga tentang pemulihan dan penyelamatan bagi manusia. Dengan demikian, sangatlah tepat yang diungkapkan dalam injil Matius 21:12, yang juga menunjukkan kemarahan Yesus yang nampak pada pengusiran para pedagang dan menjungkir balik meja para penukar uang.

Tindakan Yesus Menentang Korupsi

Tindakan Yesus yang menentang adanya korupsi dalam Bait Allah ditunjukkan melalui tindakan-Nya yang mengusir semua para pedagang yang berada di halaman Bait Allah. Ia membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku para pedagang merpati (Mat. 21:12). Pada ayat inilah dasar ketidaksetujuan Yesus atas praktik yang dibuat di dalam Bait Allah oleh para imam dan ahli Taurat.

Dalam ajaran dan tindakan-Nya, Yesus dengan tegas menentang korupsi. Korupsi melibatkan penyalahgunaan kekuasaan, penggelapan, suap, dan penyelewengan sumber daya untuk keuntungan pribadi; sementara Yesus mengajarkan nilai-nilai moral yang bertentangan dengan praktik semacam itu. Fakta kisah Matius 21:12-17 (dan teks paralelnya dalam Mrk. 11:15-19; Luk. 19:45-48; dan Yoh. 2:13-16), menunjukkan bahwa praktik korupsi sungguh-sungguh telah terjadi di Bait Allah. Memang muka atau wajah para imam kepala dan para “pengurus Bait Allah” tidak hadir dalam kisah akan tetapi kiranya jelas dari kisah biblis bahwa merekalah dalang atau otak atau aktor utama dari segala yang terjadi dalam Bait Allah. Panitia penukar uang, hewan kurban, dan lain sebagainya adalah bikinan mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari kisah selanjutnya bahwa para imam kepala bertanya kepada Yesus dengan kuasa apa Ia bertindak demikian. Tentu dapat dibayangkan bahwa semua ini “sudah diatur”.

Yesus menunjukkan penolakan terhadap korupsi melalui sikap dan tindakan yang jelas. Melalui sikap dan tindakan itu Yesus memberikan teladan kepada para agen pastoral melalui: *pertama*, korupsi sering terkait dengan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, dan Yesus dengan tegas menentang praktik semacam itu. Ia ingin agar tempat itu pusat pengabdian kepada Allah, bukan sebagai ajang keuntungan materiil.

Kedua, tindakan Yesus menyucikan Bait Allah, di sana tercerminnya ketegasan-Nya dalam menyampaikan kebenaran, bahwa Ia tidak segan-segan mengungkapkan ketidakpuasan dan kemarahan-Nya terhadap praktik korupsi yang merusak prinsip kesucian dan integritas. Sehingga tindakan-Nya itu hendak menunjukkan bahwa Yesus tidak kompromi dalam menghadapi kejahatan dan ketidakadilan, termasuk korupsi. Maka dari itu pula, para agen pastoral harus mampu dan tegas menyatakan hal yang tidak sesuai dengan prinsip pastoralnya.

Ketiga, tindakan Yesus yang menunjukkan penekanan pada prinsip keadilan dan kesejahteraan; korupsi merugikan orang-orang yang lemah dan rentan untuk menghasilkan ketidakadilan dan penderitaan. Dengan mengusir para pedagang dan penukar uang, Yesus menunjukkan bahwa keadilan dan kesejahteraan

umat Allah adalah prioritas-Nya dan korupsi tidak dapat diterima dalam konteks apapun. Maka sama halnya dengan peristiwa itu, agen pastoral dituntut untuk mengedepankan kesejahteraan umatnya.

Keempat, melalui tindakan-Nya hendak memberikan teladan integritas yang kuat bagi para pengikut-Nya. Yesus menunjukkan bahwa hidup yang benar dan setia kepada prinsip-prinsip moral adalah penting dalam menjalani kehidupan yang menyenangkan bagi Allah. Dalam konteks korupsi, Yesus mengajarkan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam segala hal, termasuk dalam pelayanan gereja dan hubungan dengan sesama yang harus dimiliki oleh para agen pastoral.

Kelima, Yesus mengutuk sikap tamak dan serakah yang merupakan pendorong utama korupsi. Ia mengingatkan akan bahayanya mengikuti keinginan duniawi yang tak terbatas justru dari tindakan-Nya itu memberikan teladan untuk membangun manusia yang memiliki kepribadian yang teguh dalam mengajarkan nilai-nilai kerendahan hati, menjadi pelayanan, dan berbagi dengan sesama dengan mengedepankan kebutuhan bukan keinginan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan Yesus itu menentang korupsi dalam setiap ajaran dan perbuatan-Nya. Tindakan Yesus yang menentang korupsi tercermin dalam penolakan-Nya terhadap penyalahgunaan kekuasaan, ketegasan dalam menyampaikan kebenaran, penekanan pada prinsip keadilan dan kesejahteraan, serta teladan integritas yang kuat. Sedangkan Yesus mengajarkan bahwa sebagai pengikut-Nya haruslah menentang korupsi dalam segala bentuknya, menjunjung tinggi keadilan, integritas, dan kesejahteraan sesama.

Implikasi penyucian Bait Allah Bagi Para Petugas Gereja Masa Kini

Korupsi merupakan suatu fenomena dan masalah yang akan ada dan selamanya ada pada setiap zaman, setiap generasi dan tidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu yang selalu melintas di kalangan masyarakat. Fenomena korupsi tidak hanya terjadi di Indonesia maupun negara lainnya. Kitab Suci memang tidak menunjukkan secara spesifik adanya tindakan atau perilaku korupsi, akan tetapi Kitab Suci menggunakan istilah “mencuri.”

Mencuri adalah salah satu dosa atau kejahatan yang ditegaskan oleh Tuhan dalam sepuluh perintah Tuhan. Kitab suci tidak mengungkapkan secara khusus tentang pencurian barang milik bersama, namun dalam beberapa ayat dalam Kitab Suci mengungkapkan keprihatinan tentang korupsi, yang dalam bahasa modern mengacu sesuai dengan terminologi sekarang ini yang adalah pencurian barang milik bersama. Beberapa kutipan dari Kitab Suci Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) memberikan petunjuk bagi pembaca untuk memahami bahwa korupsi adalah masalah klasik yang telah ada sejak dahulu hingga sekarang.

Dalam kisah Penyucian Bait Allah (Mat. 21:12-17; Mrk. 11:15-19; Luk. 19:45-48; dan Yoh. 2:13-16) Yesus sendirilah yang menunjukkan adanya praktik yang terselubung rapih dalam peraturan dan kewajiban yang dibuat oleh para imam dan ahli Taurat. Hal ini membuktikan bahwa sejatinya korupsi telah ada sejak zaman Yesus hingga berlangsung sampai zaman ini.

Yesus dengan tegas menentang korupsi dalam ajaran dan tindakannya. Ia mengajarkan nilai-nilai moral yang melarang perbuatan korupsi, seperti kejujuran, integritas, dan kasih. Selain itu, Ia mengutamakan sikap untuk memperjuangkan keadilan dan menjadi agen perubahan yang membawa transformasi positif dalam dunia yang diliputi oleh korupsi. Dengan menentang korupsi, Yesus memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari hubungan yang adil dan jujur dengan sesama. Ia memanggil setiap orang untuk hidup dengan integritas dan memperjuangkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam konteks gereja.

Masalah korupsi yang terjadi dalam Bait Allah yang adalah tempat suci bila disejajarkan dengan Bait Allah pada zaman ini akan merujuk pada sebuah bangun yang disebut sebagai gereja. Kesejajaran antara Bait Allah dengan gereja tidak serta-merta mengintimidasi bahwa gereja sekarang sama halnya dengan

Bait Allah pada waktu itu. Namun, konteks yang terjadi pada waktu itu, mengingatkan dan menyadari bahwa korupsi itu ada. Memang peneliti tidak mempunyai banyak bukti terkait dengan persoalan korupsi dalam gereja baik terkait penyalahgunaan dana gereja, sumbangan gereja, pemberian hadiah, mark-up, gratifikasi dan lain sebagainya. Namun melihat hasil exegese atas kisah Yesus menyucikan Bait Allah dan kajian korupsi serta dampaknya bagi masyarakat, peneliti hendak memberikan nasehat yang relevan dengan zaman sekarang dengan memadukan keduanya. Diharapkan bahwa, apa yang dilakukan oleh Yesus sebagai teladan bagi semua orang beriman yang menyebutkan diri sebagai orang Kristen; para pengikut Yesus, hendaknya bertindak tegas terhadap kasus korupsi.

Kisah tersebut, mengingatkan para petugas gereja di masa ini, akan pentingnya integritas dalam pelayanan gereja. Dalam konteks korupsi, petugas gereja harus menjunjung tinggi integritas dan moralitas yang tinggi. Karena itu, hendaknya para petugas gereja menghindari segala bentuk penyelewengan, penyalahgunaan kekuasaan, atau praktik korupsi demi mempertahankan integritas gereja dan memberikan teladan yang baik bagi umat.

Selain itu, para petugas gereja, memperjuangkan keadilan sosial, memerangi ketidaksetaraan, dan membela hak-hak orang yang terpinggirkan. Hal yang paling penting dan utama ialah hendaknya dewan keuangan perlu saling kontrol, sehingga yang diharapkan dari semuanya itu ialah petugas gereja berupaya untuk membangun gereja yang kudus, bermakna, dan relevan bagi dunia saat ini. Petugas gereja menjadi agen perubahan yang positif dalam menghadapi tantangan dunia dan dapat menghidupi nilai-nilai yang Yesus ajarkan melalui kisah Yesus menyucikan Bait Allah, sehingga gereja tempat yang suci memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

Selain beberapa nasehat, belajar dari tindakan Yesus yang menyucikan Bait Allah, yang merupakan peristiwa di mana Yesus memasuki Bait Allah dan mengusir para pedagang dan penggembala yang menjadikan Bait Allah sebagai tempat perdagangan dan kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuan aslinya sebagai tempat ibadah dan doa, maka para petugas gereja dapat melakukan beberapa hal:

Menjaga kesucian tempat ibadah: para petugas gereja harus mengutamakan dan memelihara kesucian tempat ibadah dengan memastikan bahwa gereja atau tempat ibadah bersih dan terjaga dari kegiatan yang tidak sesuai dengan karakter tempat ibadah.

Menedukasi umat: para petugas gereja memiliki tanggungjawab untuk menedukasi umat mengenai pentingnya menghormati tempat ibadah dan menjadikannya sebagai tempat yang kudus dengan memberikan pengajaran dan nasehat mengenai sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan saat berada di gereja.

Menegakkan tata tertib untuk mengutamakan tujuan ibadah: para petugas gereja perlu untuk menetapkan aturan yang jelas agar umat berperilaku yang sesuai saat berada di gereja sehingga tujuan utama dari tempat ibadah; ialah untuk menyembah Allah dan memperkuat iman dapat terfokus sehingga menambah spiritual umat.

Keberanian dalam menghadapi ketidakbenaran: para petugas gereja harus memiliki keberanian yang sama dengan Yesus, untuk menghadapi dan menentang kesalahan, kekeliruan teologi, dan praktik-praktik yang tidak sesuai yang terjadi di lingkungan gereja.

Mengajarkan keadilan dan kebenaran: para petugas gereja menunjukkan keprihatinannya terhadap semua orang dan berusaha membangun gereja yang inklusif, ramah dan terbuka bagi semua orang tanpa memandang status sosial, etnisitas, atau latar belakang. Dan mereka harus menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa diterima, dihormati, dan didukung dalam perjalanan iman mereka.

PENUTUP

Salah satu masalah paling signifikan adalah korupsi, dan korupsi sangat dekat dengan para pemimpin karena jabatan dan kekuasaan yang ada padanya. Godaan melakukan korupsi melekat pada para pemimpin

profan maupun rohani. Korupsi yang melibatkan para pemimpin baik profan maupun rohani adalah tindakan yang sangat merugikan dan mengecewakan. Ketika seorang pemimpin profan maupun rohani terlibat dalam kasus korupsi sebagaimana yang peneliti paparkan pada bagian latar belakang pada halaman empat paragraf ke dua sampai halaman lima yang menunjukkan kurang lebih ada delapan kasus korupsi yang melibatkan para pemimpin rohani maupun profan hendak menegaskan dan mencerminkan adanya kesenjangan yang besar antara citra publik mereka dengan perilaku pribadi mereka.

Dalam konteks pemimpin rohani, korupsi semacam ini terasa lebih mencolok dan mengkhawatirkan karena bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai agama yang seharusnya mereka anut dan perjuangkan. Para pemimpin rohani seharusnya menjadi teladan dalam integritas, etika dan pengabdian kepada umat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memperjuangkan keadilan sosial, serta mempromosikan nilai-nilai kebajikan. Ketika pemimpin rohani terlibat dalam korupsi, hal ini dapat menghancurkan kepercayaan umat dan merusak citra agama yang mereka wakili. Dampaknya bisa sangat merugikan, karena masyarakat dapat meragukan integritas agama dan pemimpinnya. Ketidakmampuan pemimpin rohani untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka ajarkan memunculkan pertanyaan tentang kesungguhan dan motivasi mereka dalam menjalankan tugas keagamaan secara khusus tri tugas gereja yakni sebagai imam, nabi dan raja. Korupsi yang melibatkan para pemimpin, terlepas dari latar belakang mereka, harus ditangani dengan serius oleh lembaga hukum dan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat perlu mengembangkan mekanisme pengawasanyang ketat untuk mencegah dan mengungkap tindakan korupsi, terlebih lagi dalam konteks kepemimpinan rohani yang akhir-akhir ini tersebar istilah *simoni*³⁷ yang digunakan oleh para pemimpin rohani untuk merekrut keuntungan yang sebesar-besarnya melalui pelayanan mereka terhadap umat. Pemimpin rohani yang terbukti terlibat dalam korupsi harus diberikan hukuman yang setimpal sesuai dengan hukum yang berlaku. Di sisi lain, penting untuk menghindari generalisasi bahwa semua pemimpin rohani terlibat dalam korupsi. Masih banyak pemimpin rohani yang jujur, tulus, dan berkomitmen dalam melayani umat dan mempromosikan nilai-nilai agama. Namun sekali lagi, korupsi yang melibatkan baik pemimpin profan maupun pemimpin rohani yang tampak pada perilakunya yang buruk adalah sebuah peringatan bagi kita semua untuk tetap waspada dan kritis dalam menilai dan memilih pemimpin oleh karena itu perlulah memperkuat sistem pengawasan yang efektif guna mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi di semua tingkatan kepemimpinan.

KEPUSTAKAAN

- Diduga Korupsi, Presbiter Minta Alberth Yoku Mundur dari Jabatan.* (2017, Maret 11). Retrieved Januari 25, 2023, from [https://www.mcwnews.com: https://www.mcwnews.com/read/2017/03/107/diduga-korupsi-presbiter-minta-alberth-yoku-mundur-dari-jabatan.htm](https://www.mcwnews.com:https://www.mcwnews.com/read/2017/03/107/diduga-korupsi-presbiter-minta-alberth-yoku-mundur-dari-jabatan.htm)
- Faridzi, M. A., & Nachrawi, G. (2022). Kualifikasi Kejahatan Luar Biasa terhadap Tindak Pidana Korupsi (Putusan Mahkamah Agung Nomor 301 K/Pid.Sus/2021. *Kewarganegaraan, Vol.6, No.2*, 1-6,2.
- LAI. (2016). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta.
- Michico, N. R. (2019, Agustus 23). *Korupsi Uang Gereja Rp. 1,5 M untuk Beli Vila dan Kencan, Pastor AS Dicidaduk Polisi.* Retrieved Januari 27, 2023, from [https://inew.id: https://www.inews.id/amp/news/internasional/korupsi-uang-gereja-rp15-m-untuk-beli-vila-dan-kencan-pastor,](https://inew.id:https://www.inews.id/amp/news/internasional/korupsi-uang-gereja-rp15-m-untuk-beli-vila-dan-kencan-pastor)

³⁷ Istilah "*simoni*" merujuk pada praktik yang melanggar tata tertib gerejawi, yaitu pembelian atau penjualan jabatan keagamaan atau sakramen oleh seorang rohaniwan atau anggota gereja. Istilah ini berasal dari nama Simon Magus, seorang tokoh dalam Alkitab yang terkenal karena mencoba membeli kekuatan rohani dari rasul Petrus.

- Pengurus Gereja Singapura yang Korup Ditangkap Ketika Mau Melarikan Diri.* (2018, Februari 22). Retrieved Januari 27, 2023, from <https://www.bbc.com>: <https://www.bbc.com.cdn.ampproject.org/v/s/www/bbc.com/indonesia/majalahh-43154207.amp>
- Pratama, I. R. (2022, Juni 07). *KPK Panggil Seorang Pendeta Terkait Kasus Suap dan Gratifikasi Proyek Pemkab Memberamo Tengah Papua.* Retrieved Februari 12, 2023, from <https://m-tribunnews.com>: <https://m-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2022/06/07/kpk-panggil-seorang-pendeta-terkait-kasus-suap-dan-gratifikasi-proyek-pemkab-memberamo-tengah-papua>
- Radityo, M. (2016, Juli 21). *5 Skandal Korupsi Pemuka Agama Paling Memalukan Sedunia.* Retrieved Januari 25, 2023, from <https://www.merdeka.com>: <https://www.merdeka.com/dunia/5-skandal-korupsi-pemuka-agama-paling-memalukan-sedunia>
- Selan, Y., Putra, A., & Nome, N. (2022). Membangun Nilai dan Prinsip Antikorupsi dalam Gereja: Sebuah Kajian TEks Yohanes 2:13-22. *Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol.8. No.2*, 191-204,192.
- Silaban, W. M. (2015, November 21). *Korupsi Uang Gereja, Pendeta ini dipenjara 8 tahun.* Retrieved Januari 25, 2023, from <https://www.dunia.tempo.co>: <https://dunia.tempo.co/amp/720890/korupsi-uang-gereja-pendeta-ini-dipenjara-8-tahun>
- Suryani, W. C. (2021, Maret 4). *Billy Sindoro, Pendiri Gereja Christ Catedral yang Dua Kali Tersandung Korupsi.* Retrieved Februari 12, 2023, from <https://asumsi.co>: <https://asumsi.co/post/57384-billy-sindoro-pendiri-gereja-christ-catedral-yang-dua-kali-tersandung-korupsi/>